

Dinamika Pelaksanaan Tradisi Ziarah Makam Datuk Ri Tiro Dari Masa Ke Masa

Nurfadila 

Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Makassar
Inurfadiladila131@gmail.com

Nurfadilah 

Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Makassar
nurf80225@gmail.com

Salsaelin 

Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Makassar
salsaelin87@gmail.com

Abstract

This research aims to comprehensively describe the dynamics of change in the pilgrimage tradition to the tomb of Datuk Ri Tiro. This research begins with its initial development and continues through its current implementation. Furthermore, it analyzes the factors underlying these changes. The method used is descriptive qualitative with a historical and ethnographic approach. Data collection was conducted through direct participant observation in the field. In-depth interviews were also conducted with various competent key informants, including traditional leaders, religious figures, elders, and cemetery managers. Data sources were also obtained from documentation studies and relevant local historical literature. The results of the study indicate that significant changes have occurred in pilgrimage practices. These changes are evident in the procedures and sequence of rituals performed. The facilities available at the tomb have also been developed and improved. Pilgrimages are no longer limited to specific occasions. People's motivations for pilgrimages have also become more diverse over time. However, these changes do not diminish the essence and noble values contained within the tradition. Rather, these changes represent a form of cultural adaptation to ensure the tradition remains relevant amidst modernization.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk secara komprehensif menggambarkan dinamika perubahan dalam tradisi ziarah ke makam Datuk Ri Tiro. Penelitian ini dimulai dari perkembangan awalnya dan berlanjut hingga implementasinya saat ini. Selain itu, penelitian ini menganalisis faktor-faktor yang mendasari perubahan tersebut. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan historis dan etnografis. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipan langsung di lapangan. Wawancara mendalam juga dilakukan dengan berbagai informan kunci yang kompeten, termasuk pemimpin tradisional, tokoh agama, tetua, dan pengelola pemakaman. Sumber data juga diperoleh dari studi dokumentasi dan literatur sejarah lokal yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa telah terjadi perubahan signifikan dalam praktik ziarah. Perubahan ini terlihat jelas dalam prosedur dan urutan ritual yang dilakukan. Fasilitas yang tersedia di makam juga telah berkembang dan meningkat. Ziarah tidak lagi terbatas pada kesempatan tertentu. Motivasi masyarakat untuk berziarah juga menjadi lebih beragam dari waktu ke waktu. Namun, perubahan ini tidak mengurangi esensi dan nilai-nilai luhur yang terkandung dalam tradisi tersebut. Sebaliknya, perubahan ini merupakan bentuk adaptasi budaya untuk memastikan tradisi tetap relevan di tengah modernisasi.

Keywords

Dinamika udaya; tradisi ziarah; Datuk Ri Tiro; Bulukumba; perubahan sosial

1. Pendahuluan

Indonesia Indonesia merupakan suatu negara yang sangat kaya akan keanekaragaman budaya, hal ini dikarenakan Indonesia terdiri dari berbagai suku bangsa dimana masing-masing suku bangsa tersebut memiliki perbedaan dan keunikan baik dari segi bahasa daerah, adat istiadat, kebiasaan, dan berbagai hal lain yang memperkaya keanekaragaman dari budaya Indonesia itu sendiri. Indonesia memiliki lebih dari 300 kelompok etnik atau suku bangsa, atau tepatnya 1.340 suku bangsa menurut sensus (Statistik, 2012). Dari banyaknya suku bangsa yang ada di Indonesia, Dengan banyaknya kelompok etnik atau suku bangsa, pasti menyimpan banyak keanekaragaman warisan budaya. Indonesia memiliki warisan budaya yang sangat melimpah yang tertuang dalam berbagai bentuk baik berupa artefak tangible maupun tradisi intangible yang terungkap dalam masyarakat adat.

Kabupaten Bulukumba, yang dikenal sebagai "Bumi Panrita Lopi" atau tanah para pembuat perahu, adalah salah satu daerah di Sulawesi Selatan yang sangat kaya akan warisan sejarah, budaya, dan situs-situs yang sangat berharga dan dianggap sakral. Di wilayah ini, khususnya di Dusun Hila-Hila, Desa Eka Tiro, Kecamatan Bontotiro, terdapat salah satu situs bersejarah yang paling menonjol, memiliki daya tarik yang kuat, dan telah menjadi pusat perhatian publik, yaitu Makam Datuk Ri Tiro. Datuk Ri Tiro, yang nama aslinya adalah Nuridin Ariyani atau Abdul Jawad, dikenal dalam sejarah lokal sebagai ulama besar, penyebar Islam yang sangat dihormati, berpikiran luas, bijaksana, dan memiliki karisma yang luar biasa. Beliau berasal dari Minangkabau dan diutus oleh Kesultanan Aceh bersama dua rekannya (Datuk Ri Bandang dan Datuk Patimang) pada awal abad ke-17 untuk menyebarkan ajaran Islam di wilayah selatan Sulawesi. Datuk Ri Tiro tidak hanya dipandang sebagai tokoh agama, tetapi juga diakui sebagai pelindung rakyat, pembimbing moral, penasihat kerajaan, dan panutan bagi masyarakat pada zamannya. Keberhasilannya dalam mengislamkan Kerajaan Tiro dan sekitarnya menjadikan namanya abadi dalam ingatan rakyat, sehingga makam yang menjadi tempat peristirahatan terakhirnya kini menjadi monumen bersejarah dan pusat kegiatan spiritual yang vital. Pengakuan ini semakin diperkuat dengan penetapan kompleks makam tersebut sebagai Warisan Budaya Nasional pada tahun 2010, yang menegaskan nilai sejarah dan budayanya sebagai hal yang sangat penting bagi peradaban Indonesia.

Seiring waktu, tradisi ziarah ke Makam Datuk Ri Tiro terus dipraktikkan, dipelihara, dan dilestarikan secara berkelanjutan dari waktu ke waktu. Generasi demi generasi terus datang untuk berdoa, memperingati ibadah, dan belajar dari perjuangan Datuk. Namun, pada kenyataannya, tidak dapat dipungkiri bahwa waktu, perkembangan zaman, dan perubahan sosial yang terjadi secara dinamis dalam masyarakat memiliki dampak signifikan pada semua aspek kehidupan, termasuk perspektif, perilaku, dan implementasi budaya itu sendiri. Koentjaraningrat (2009) menegaskan kembali sifat dasar budaya dinamis, yang berarti bahwa budaya bukanlah sesuatu yang statis, beku, atau tetap sama selamanya, tetapi selalu berubah, berkembang, dan beradaptasi seiring dengan perkembangan kehidupan manusia sebagai pencipta dan pemilik budaya. Perubahan ini merupakan keniscayaan yang harus terjadi karena interaksi dengan unsur-unsur eksternal, perubahan kondisi lingkungan, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, dan perubahan struktur masyarakat itu sendiri. Sejalan dengan pandangan ini, Selo Soemardjan (2010) mendefinisikan perubahan sosial sebagai setiap perubahan yang terjadi pada lembaga-lembaga sosial dalam suatu masyarakat tertentu, yang memengaruhi sistem sosialnya, termasuk nilai-nilai, sikap, dan pola perilaku di antara kelompok-kelompok dalam masyarakat tersebut. Hal ini juga berlaku untuk tradisi ziarah di Makam Datuk Ri Tiro.

Jika kita meneliti dan membandingkan kondisi saat ini dengan deskripsi dan prosedur pelaksanaan tradisi ini di masa lalu, seperti yang diceritakan oleh para tetua atau tercatat dalam dokumen sejarah, terdapat perbedaan yang cukup jelas, nyata, dan signifikan. Perubahan ini dapat diamati dalam berbagai aspek mendasar, mulai dari prosedur, fasilitas, jam kunjungan, hingga motivasi pengunjung. Menurut (Abdullah, 2009) tradisi kuno di Indonesia telah bertahan hingga saat ini bukan karena

bersifat statis dan tidak berubah, tetapi karena memiliki tingkat adaptabilitas yang tinggi. Nilai-nilai inti dan esensinya dipertahankan secara ketat, tetapi bentuk penyampaian dan pelaksanaannya disesuaikan dengan kondisi saat ini agar tetap relevan. Fenomena dinamis ini sangat menarik untuk dipelajari secara mendalam guna memahami bagaimana tradisi kuno dapat bertahan dan beradaptasi di tengah gempuran modernisasi, tanpa kehilangan identitas dan nilai-nilai luhur yang dikandungnya. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk secara komprehensif menggambarkan dinamika yang terjadi, mulai dari bentuk perubahan, faktor penyebab, hingga makna yang dimilikinya bagi masyarakat Kabupaten Bulukumba.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif, historis, dan etnografis. Pendekatan kualitatif dipilih untuk mendeskripsikan makna, nilai, dan fenomena sosial secara mendalam. Sementara itu, pendekatan historis digunakan untuk menelusuri dinamika perkembangan tradisi dari waktu ke waktu, dan pendekatan etnografis diterapkan untuk memahami praktik budaya ini dalam konteks kehidupan masyarakat setempat. Menurut (Koentjaraningrat, 2009) penelitian deskriptif bertujuan untuk memberikan gambaran faktual dan akurat tentang karakteristik dan kondisi suatu fenomena. Metode ini juga berfungsi untuk menganalisis frekuensi, distribusi, dan hubungan antar variabel dalam suatu kelompok. Dalam studi sosial, pendekatan ini memungkinkan perumusan hipotesis berdasarkan data empiris tanpa harus sepenuhnya bergantung pada pemahaman teoritis sebelumnya. Penelitian ini dilakukan di Kompleks Makam Datuk Ri Tiro, Dusun Hila-Hila, Desa Eka Tiro, Kecamatan Bontotiro, Kabupaten Bulukumba, Sulawesi Selatan. Lokasi ini dipilih sebagai objek penelitian karena merupakan pusat kegiatan ziarah dan memiliki nilai sejarah dan budaya yang signifikan.

3. Hasil dan Pembahasan

Datuk Ri Tiro, yang nama aslinya adalah Nurdin Ariyani, juga dikenal sebagai Abdul Jawad, dan menyandang gelar Khatib Bungsu, adalah tokoh yang sangat penting dalam sejarah penyebaran Islam di Sulawesi Selatan, khususnya di daerah Bulukumba. Beliau adalah seorang ulama Islam terkemuka asal Minangkabau, Sumatera Barat, yang dididik dan menimba ilmu agama di Kesultanan Aceh, pusat keilmuan Islam saat itu. Menurut (Mahmud, 2012) dan (Sewang, 2005) beliau diutus oleh Kesultanan Aceh pada awal abad ke-17 bersama dua sahabat seperjuangannya, yaitu Datuk Ri Bandang dan Datuk Patimang. Ketiganya kemudian dikenal luas dengan sebutan "Dato Tiga Luwu", karena peran besar mereka dalam proses pengislaman wilayah Sulawesi Selatan, mulai dari Luwu, Gowa, hingga wilayah selatan seperti Bulukumba.

Datuk Ri Tiro tiba dan mulai berdakwah di wilayah Kerajaan Tiro sekitar tahun 1604 M. Pada masa kedatangannya, masyarakat setempat masih sangat kuat memegang teguh kepercayaan tradisional berupa animisme dan dinamisme, meyakini adanya kekuatan gaib pada roh leluhur, benda-benda, dan alam sekitar, serta memiliki tradisi ilmu kebatinan dan kepercayaan magis yang sangat mendalam. Berdasarkan penjelasan (Ahsan, 2011) dan (Syam, 2014) menyadari kondisi budaya masyarakat tersebut, metode dakwah yang diterapkan Datuk Ri Tiro sangat bijaksana, lembut, dan penuh kehati-hatian. Beliau tidak langsung memaksakan ajaran atau menghapuskan adat istiadat yang sudah mengakar, melainkan menggunakan pendekatan budaya dan pendekatan Sufisme (tasawuf). Beliau menyelaraskan nilai-nilai Islam dengan kearifan lokal yang ada, sehingga ajaran agama dapat diterima dan dipraktikkan masyarakat tanpa merasa kehilangan identitas jati diri dan warisan leluhur mereka.

Prestasi terbesar dan momen bersejarah dalam dakwah beliau adalah ketika berhasil membujuk raja Kerajaan Tiro saat itu, La Unru Daeng Biasa (atau dikenal juga Karaeng Ambibia), untuk bersedia memeluk agama Islam. Sesuai pola penyebaran Islam di Sulawesi Selatan yang berjalan dari atas ke bawah, setelah raja menerima Islam, diikuti oleh seluruh pembesar

istana, maka secara otomatis sebagian besar rakyatnya turut mengikuti jejak pemimpin mereka. Sejak saat itu, ajaran Islam berkembang pesat, diterima luas, dan menjadi agama resmi yang dianut masyarakat wilayah Tiro serta daerah-daerah sekitarnya. Selain dikenal sebagai pendakwah yang arif, Datuk Ri Tiro juga dicatat oleh (Abdullah, 2009) sebagai sosok yang sangat adil, berani, dan selalu membela kepentingan serta nasib rakyat kecil. Karakter mulia inilah yang membuat beliau sangat dihormati, dicintai, dan dijadikan teladan hidup oleh masyarakat masa itu hingga kini.

Setelah wafat, jenazah beliau dimakamkan di Dusun Hila-Hila, Kelurahan Eka Tiro, Kecamatan Bontotiro, Kabupaten Bulukumba, lokasi yang kini menjadi pusat kegiatan spiritual dan sejarah. Jika kita melihat kondisi fisik makam saat ini, penampilannya sangat berbeda dan telah berubah secara signifikan dibandingkan dengan keadaan sebelumnya. Menurut keterangan dari para tetua setempat, catatan sejarah yang disajikan oleh (Bahtiar, 2012) area di sekitar makam dulunya tampak sangat sederhana, alami, dan bersahaja. Lantai di sekitar makam dan pintu masuknya hanya berupa tanah padat atau batu alam, sedangkan pagar yang mengelilingi area suci tersebut terdiri dari pagar bambu anyaman sederhana untuk menandai batasnya. Akses ke lokasi pada waktu itu berupa jalan tanah liat merah, yang selama musim hujan akan menjadi berlumpur, licin, dan sangat sulit dilalui oleh pengunjung dan kendaraan. Pada waktu itu, belum ada fasilitas pendukung yang memadai seperti kamar mandi, fasilitas wudhu, tempat berteduh, atau area parkir yang layak, sehingga kenyamanan para peziarah belum sepenuhnya terwujud.

Namun, seiring waktu dan dengan upaya pelestarian dan restorasi, area tersebut telah mengalami perubahan yang signifikan, menjadi jauh lebih rapi, lebih megah, indah, dan sangat nyaman untuk dikunjungi. Hal ini sejalan dengan pendapat (Mahmud, 2012) yang menyatakan bahwa perubahan fisik pada situs bersejarah merupakan bentuk penghormatan dan upaya masyarakat untuk melestarikan warisan leluhur mereka sehingga keaslian dan kejayaannya tetap terjaga. Saat ini, lantai di seluruh kompleks makam ditutupi dengan ubin keramik yang bersih dan tertata rapi, sementara pagar yang dulunya terbuat dari bambu kini telah diganti dengan tembok yang kokoh dan terawat dengan baik yang mengelilingi seluruh area suci sebagai penghalang pelindung. Berbagai fasilitas pendukung publik dan keagamaan juga telah dibangun di sekitar situs tersebut, termasuk masjid yang besar dan indah, kamar mandi dan fasilitas wudhu yang bersih dan memadai, serta area parkir luas yang dapat menampung ratusan kendaraan peziarah. Selain itu, jalan akses utama ke situs tersebut kini beraspal halus dan lebar, memungkinkan kendaraan roda dua dan roda empat untuk memasuki gerbang depan tanpa hambatan, sebuah kontras yang mencolok dengan kondisi sulit di masa lalu.

Secara spesifik, makam utama Datuk Ri Tiro berukuran sekitar 2,90 meter panjang dan 2 meter lebar. Batu nisan, atau penanda kuburan, terbuat dari kayu raja berkualitas tinggi dan diukir serta dihiasi dengan ornamen tradisional Bugis-Makassar yang kaya makna. Menurut (Ahsan, 2011) awalnya, atau pada periode setelah kematiannya, penanda kuburan terdiri dari tumpukan batu alam yang diambil dari tepi sungai terdekat. Batu nisan tidak diukir, hanya berfungsi sebagai penanda lokasi kuburan. Namun, seiring dengan meningkatnya rasa hormat masyarakat terhadap kuburan tersebut, kuburan itu mengalami serangkaian restorasi dan perbaikan untuk meningkatkan penampilannya, melestarikan nilai sakralnya, dan beradaptasi dengan perkembangan seni dan budaya lokal. Di sebelah kiri dan kanan kuburan utama terdapat kuburan tokoh-tokoh lokal, kerabat, dan pengikut setia Datuk Ri Tiro, yang juga dimakamkan di kompleks yang sama, menjadikan area ini sebagai pemakaman suci dan bersejarah. Sebelumnya, aturan dan norma seputar ibadah haji sangat ketat, kaku, sangat sakral, dan penuh dengan pantangan yang harus dipatuhi oleh semua pengunjung. (Syam, 2014) menjelaskan bahwa pada saat itu, tradisi haji masih sangat dipengaruhi oleh tradisi dan adat istiadat yang diwariskan, sehingga setiap tindakan memiliki aturan yang ketat.

Sebagai contoh konkret, mengenai peraturan pakaian; seseorang yang ingin memasuki area makam harus mengenakan jenis kain tertentu, kain tenun, atau pakaian tradisional yang dianggap sopan, tertutup, dan sesuai dengan standar kesopanan

tradisional setempat, pakaian biasa atau pakaian modis belum umum digunakan. Demikian pula, aturan mengenai cara berjalan dan posisi tubuh; para peziarah dilarang keras berjalan sembarangan, berlari, atau membelakangi makam utama, karena hal ini dianggap sebagai bentuk kenajisan dan pelanggaran terhadap kesucian tempat tersebut. Dalam hal doa dan bacaan, doa-doa yang dibaca pada saat itu adalah doa-doa khusus dan wirid tertentu yang isinya diwariskan dari generasi ke generasi, dan biasanya hanya diketahui, dipahami, dan dipimpin oleh para tetua adat atau pemimpin agama yang memiliki hak khusus. (Geertz, 1992) dalam teorinya tentang simbol dan makna budaya menjelaskan bahwa pada tahap ini, tradisi masih berfungsi sebagai sistem makna sakral, di mana melanggar aturan dianggap sebagai pelanggaran terhadap sistem nilai sosial. Suasana di area pemakaman saat itu terasa sangat tenang, damai, dan tenteram, tetapi di sisi lain juga menimbulkan perasaan hormat bercampur dengan kekaguman atau ketakutan di kalangan masyarakat umum, karena ada banyak hal yang dianggap tabu dan tidak boleh dilanggar sembarangan.

Namun, aturan-aturan yang kaku, penuh tabu, dan mistis ini kini mulai melonggar, dan maknanya pun disesuaikan. Penekanan saat ini dalam ibadah haji lebih pada nilai-nilai etika seperti kesopanan, kebersihan lingkungan, dan ketulusan dalam berdoa, daripada pada kepatuhan terhadap prosedur tradisional yang rumit. Akibatnya, unsur-unsur yang dianggap berlebihan atau tidak sesuai dengan hukum Islam secara bertahap berkurang. Doa-doa yang digunakan saat ini sudah umum, seperti doa untuk orang yang telah meninggal dan doa untuk keselamatan, yang diambil dari Al-Quran dan Hadits. Doa-doa ini mudah dipahami, dibaca, dan dipraktikkan oleh semua orang. Hal ini memungkinkan siapa pun untuk datang, berdoa, dan beribadah dengan nyaman tanpa merasa bingung, takut melakukan kesalahan, atau khawatir melanggar tabu tradisional seperti di masa lalu. Dimana, orang biasanya hanya datang pada waktu-waktu tertentu dan terbatas, seperti Jumat malam, selama upacara peringatan wafatnya seorang Datuk (atau Haul), dan selama hari raya keagamaan seperti Idul Fitri dan Idul Adha. Hal ini karena diyakini bahwa waktu-waktu tersebut lebih penting, sakral, dan membawa lebih banyak berkah. Namun, situasi ini sekarang telah berubah sepenuhnya; orang dapat datang berziarah hampir setiap hari, baik pagi, siang, sore, atau malam. Keterbukaan waktu ini dimaksudkan untuk memberi orang kebebasan dan fleksibilitas dalam berkunjung tanpa terikat pada jadwal yang ketat.

Dari segi motivasi dan tujuan ziarah, juga telah terjadi transformasi yang signifikan (Ahsan, 2011) menyatakan bahwa sementara di masa lalu tujuan utama para peziarah semata-mata bersifat keagamaan dan berorientasi pada ibadah, yaitu berdoa kepada leluhur dan memohon berkah, motivasi masyarakat saat ini jauh lebih beragam dan luas. Meskipun sebagian besar masih datang untuk beribadah, banyak juga yang datang untuk wisata religi, untuk mencari ilmu dan mempelajari sejarah penyebaran Islam, sekadar untuk berwisata atau rekreasi keluarga, dan beberapa datang karena rasa ingin tahu dan keinginan untuk menyaksikan keindahan tempat tersebut setelah melihat foto, video, atau informasi yang beredar di media sosial. Terlepas dari beragamnya alasan kunjungan mereka, masyarakat dan pengelola tempat tetap berkomitmen untuk menjaga ketertiban, kesucian, dan kenyamanan tempat tersebut untuk memastikan nilai sakralnya tidak hilang.

Alasan dan Faktor Penyebab Perubahan Mengapa perubahan ini terjadi dalam tradisi ziarah ini? Berdasarkan analisis sosial budaya dan pendapat para ahli, beberapa faktor utama telah mendorong evolusi tradisi ini dari waktu ke waktu.

Pertama, faktor-faktor dari dalam masyarakat atau faktor internal. Masyarakat setempat dan para pemimpin tradisional sepenuhnya menyadari bahwa aturan dan metode pelaksanaan ziarah yang terlalu kaku dan ketinggalan zaman tidak lagi sesuai dengan perkembangan saat ini (Koentjaraningrat, 2009) dalam teorinya menyatakan bahwa setiap budaya bersifat dinamis dan memiliki kemampuan untuk beradaptasi agar dapat bertahan hidup. Masyarakat khawatir bahwa jika aturan tidak disesuaikan, generasi muda akan merasa terasing, malas, dan enggan untuk berkunjung, yang pada akhirnya akan menyebabkan tradisi ini hilang ditelan waktu. Oleh karena itu, mereka telah mengambil inisiatif aktif untuk memperbaiki lokasi fisik, menyederhanakan prosedur, dan melonggarkan berbagai aturan, dengan harapan tradisi ini akan tetap relevan,

dihormati, dan dapat dilanjutkan serta diwariskan kepada generasi mendatang.

Kedua, faktor eksternal yang berasal dari luar komunitas. Perkembangan pesat teknologi informasi dan penggunaan media sosial saat ini memainkan peran penting dalam penyebaran informasi. Hal ini menyebabkan banyak orang dari luar Bulukumba mengetahui tentangnya dan tertarik untuk berkunjung. Lebih lanjut, pola pikir masyarakat yang semakin rasional, kritis, dan mencari kemudahan juga memengaruhi cara mereka menafsirkan tradisi. Hal ini semakin diperparah oleh kemudahan akses transportasi, di mana jalan yang lebih baik dan beragam kendaraan membuat mobilitas sangat mudah. Situasi ini telah menyebabkan orang-orang semakin sering melakukan ziarah dengan cara yang lebih praktis, sambil tetap menghormati nilai-nilai luhur.

Demikian pula (Soemardjan, 2010) menekankan bahwa perubahan sosial budaya pasti terjadi ketika ada perubahan dalam infrastruktur, cara berpikir, dan hubungan masyarakat dengan dunia luar. Dalam konteks ini, perubahan yang terjadi dalam tradisi ziarah ke Makam Datuk Ri Tiro bukanlah bentuk pengkhianatan terhadap nilai-nilai leluhur, melainkan strategi cerdas masyarakat dalam melestarikan warisan sejarah agar tetap hidup, dicintai, dan bermanfaat dalam masyarakat modern saat ini.

Meskipun bentuk fisik dan prosedur pelaksanaannya telah mengalami banyak perubahan, esensi dan makna sejati dari tradisi ziarah ini tetap tidak berubah, dan nilai-nilai intinya tetap utuh. Nilai-nilai keagamaan dan spiritual tetap menjadi landasan utama, di mana orang datang untuk berdoa, memohon ampunan, dan mendekatkan diri kepada Allah SWT. Nilai historisnya juga tetap kuat, karena tempat ini terus berfungsi sebagai bukti nyata dan pengingat bagi seluruh masyarakat tentang pengabdian dan kerja keras leluhur kita, khususnya Datuk Ri Tiro, dalam menyebarkan ajaran Islam dan membawa peradaban ke wilayah ini. Hal ini memungkinkan generasi mendatang untuk terus belajar dan menghargai sejarah ini, sebagaimana diuraikan oleh (Ahsan, 2011) Makam ini masih dianggap sakral, penuh berkah, dan memiliki makna yang sangat besar dan mendalam bagi kehidupan masyarakat Bulukumba dan sekitarnya.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang diuraikan di atas, dapat disimpulkan bahwa tradisi ziarah ke makam Datuk Ri Tiro di Bulukumba merupakan fenomena budaya dinamis yang terus berkembang dari waktu ke waktu. Perubahan signifikan telah terjadi dalam berbagai aspek pelaksanaannya, dari prosedur yang dulunya sangat mistis dan ketat menjadi lebih fleksibel dan rasional, hingga perubahan infrastruktur fisik, jam kunjungan yang fleksibel dan tidak lagi terbatas pada kesempatan tertentu, serta semakin beragamnya motivasi para peziarah. Perubahan ini tidak terjadi secara tiba-tiba tetapi dipengaruhi oleh faktor internal, seperti kesadaran masyarakat akan pentingnya pelestarian dan peningkatan, serta faktor eksternal seperti kemajuan teknologi informasi, modernisasi, dan pola pikir yang lebih terbuka. Meskipun banyak perubahan dalam bentuk dan pelaksanaannya, esensi dan nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya tetap terjaga dengan baik dan tidak mengalami pergeseran mendasar. Tradisi ini terus berfungsi sebagai media utama komunikasi spiritual, sarana untuk menghormati leluhur, forum untuk memperkuat ikatan persaudaraan dan solidaritas sosial, serta sumber pendidikan sejarah dan kearifan lokal bagi generasi muda. Dinamika yang terjadi pada dasarnya merupakan bentuk adaptasi budaya yang cerdas sehingga tradisi ini dapat tetap relevan, berkelanjutan, dan terus dihargai di tengah arus modernisasi tanpa kehilangan identitas dan makna aslinya.

Daftar Pustaka

- Abdullah, T. (2009). *Sejarah masyarakat Indonesia*. Gramedia Pustaka Utama.
- Ahmadin. (2012). *Mengenang historis Datuk Ri Tiro*. <http://ahmadinumar.blogspot.com/2012/06/menengoknjejak-historis-datuk-ri-tiro.html>
- Ahsan, M. (2011). Tradisi ziarah makam Datuk Ri Tiro di Kabupaten Bulukumba dalam perspektif Islam. *Jurnal Sosiologi Dan Budaya*, 5(1), 45–58. <https://journal.unhas.ac.id/index.php/jsbsk/article/view/19487>
- Kadir, A. (2012). *Dato Tiga Luwu: Peran dan warisan sejarahnya*. Yayasan Kebudayaan Sulsel.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar ilmu antropologi*. Rineka Cipta.
- Mahmud, M. I. (2012). *Datuk Ri Tiro penyebar Islam di Bulukumba: Misi, ajaran dan jati diri*. Ombak Dua.
- Maryaeni. (2008). *Metode penelitian kebudayaan*. Bumi Aksara.
- Massuro, R. D. (2010). *Dato Ri Tiro: Antara kisah dan mitos*. <http://sejarah.kompasiana.com/2010/07/29/dato-ri-tiro-antara-kisah-dan-mitos-209081.html>
- Sewang, A. M. (2005). *Islamisasi dan adat istiadat di Tanah Bugis-Makassar*. Pustaka Refleksi.
- Soemardjan, S. (2010). *Perubahan sosial di Yogyakarta*. Gadjah Mada University Press.
- Statistik, B. P. (2012). *Kewarganegaraan, Suku Bangsa, Agama, dan Bahasa Sehari-hari Penduduk Indonesia*. Badan Pusat Statistik. <https://www.bps.go.id/id/publication/2012/05/23/55eca38b7fe0830834605b35/kewarganegaraan-suku-bangsa-agama-dan-bahasa-sehari-hari-penduduk-indonesia>
- Syam, N. (2014). *Sejarah dan peradaban Islam di Sulawesi Selatan*. Alauddin University Press. https://books.google.co.id/books/about/Sejarah_dan_Peradaban_Islam_di_Sulawesi.html
- Taroang, Jeneponto District: Semiotic Review. *Kibas Cenderawasih*, 16(1), 97-107.
- Lail, Hijrah. "Je'ne-Je'ne Sappara Upacara Adat Yang Mengajak Bergotong-Royong, Bersatu dan Bertawakal." *Indonesia Generasi Literat* (2020)
- Sartika, D. (2023). *Tinjauan Pendidikan Terhadap Tradisi Je'ne-Je'ne Sappara Di Desa Balangloe Kecamatan Tarawang Kabupaten Jeneponto* (Doctoral dissertation, IAIN Parepare).
- SRIKANDI, S. (2020). *TARI OLLE PADA UPACARA ADAT JE'NE-JE'NE SAPPARA DI DESA BALANGLOE KECAMATAN TAROWANG KABUPATEN JENEPONTO* (Doctoral dissertation, Fakultas Seni dan Desain).
- Yani, N. F. (2019). Bentuk Ritual Budaya Jeknek Sappara (Mandi Safar) di Desa Barangloe, Kecamatan Taroang, Kabupaten Jeneponto: Tinjauan Semiotik. *Sang Pencerah: Jurnal Ilmiah Universitas Muhammadiyah Buton*, 5(1), 32-37.